

TOPENG IRENG DAN MEMORI BUDAYA: STUDI KASUS TRANSMIGRAN JAWA DI SAMARINDA

Bayu Arsiadhi Putra, Aris Setyoko, M. Natsir

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jl. P. Flores, No.1, Samarinda
pos-el: *chorhiez@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara kesenian topeng ireng dan memori budaya dalam komunitas transmigrasi Jawa di Samarinda. Penelitian ini juga melihat sejauh mana warisan budaya Jawa dan identitas ditransmisikan kepada generasi ketiga, yang lahir dan besar di Samarinda. Wawancara secara mendalam pada generasi pertama transmigran menunjukkan bahwa kesenian digunakan untuk mengingat, mencegah ingatan terlupakan dan meneruskannya kepada generasi selanjutnya. Sementara generasi ketiga menciptakan praktik topeng ireng mereka sendiri dan ruang yang menghubungkan mereka dengan kebudayaan di Jawa dan di mana pun. Perkembangan teknologi menjadi alternatif bagi generasi muda untuk menemukan kesenian topeng ireng dari Jawa, dan menciptakan memori mereka sendiri untuk kesenian ini.

Kata kunci: *topeng ireng, memori budaya, transmigran Jawa*

A. PENDAHULUAN

Samarinda merupakan kota yang ramai dikunjungi para perantau. Orang Bugis berlayar ke Samarinda pada 1667, perjalanan mereka dilatar belakangi oleh kekalahan pihak Sultan Hasanudin kepada Belanda⁹. Hal itu tidak jauh berbeda dengan kedatangan orang Banjar ke Samarinda, adalah karena dikuasainya sebagian tanah Banjar oleh Belanda. Era 1960-an, masyarakat Jawa datang ke

⁹ Orang Bugis Wajo yang tidak setuju dengan Perjanjian Bongaya lari dari Makasar ke Kalimantan Timur. Lihat Lombard (1996:60).

Samarinda melalui program transmigrasi, menyusul kelompok berikutnya yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi di Jawa Tengah. Saat ini diperkirakan lebih dari etnis di Indonesia ada di Samarinda.

Para pendatang memberi warna kebudayaan bagi perkembangan kota Samarinda. Dalam hal hubungan sosial, interaksi antar etnis atau para pendatang dengan penduduk yang lebih dulu ada (Banjar, Dayak dan Kutai) telah menciptakan asimilasi dan akulturasi budaya. Akan tetapi tidak sedikit muncul kantung-kantung kebudayaan berdasarkan dominasi etnis, menutup peluang terciptanya komunikasi antar budaya. Padahal pemahaman terhadap budaya lain diperlukan dalam masyarakat multikultur sebagai upaya mencegah potensi konflik.

Salah satu daerah di Samarinda dengan penghuninya mayoritas dari Jawa adalah Purwodadi. Awalnya, Purwodadi dihuni lima puluh orang yang datang sebagai transmigran¹⁰ dari desa sekitar Candi Borobudur, Magelang. Komunitas ini memakai istilah *babat alas* (tebang hutan) untuk menggambarkan aktivitas mereka saat pertama kali menginjakkan kakinya di Samarinda. Arti Purwodadi dalam pikiran masyarakatnya adalah '*desa pertama yang mereka miliki*'.¹¹ Hidup di lingkungan baru dengan latar belakang budaya berbeda menjadikan simpul-simpul solidaritas semakin kuat. Upaya memelihara tradisi tampak berkelindan dalam banyak aspek kehidupan masyarakat. Hal itu dapat ditemukan antara lain dalam penggunaan bahasa Jawa, sajian kuliner serta atraksi kesenian.

Pertanyaan yang segera muncul karena melihat kenyataan itu adalah, bagaimana komunitas transmigrasi memelihara identitas

¹⁰ Istilah transmigrasi pertama kali dikemukakan Bung Karno pada tahun 1927 dalam harian Soeloh Indonesia, selanjutnya dalam Konferensi Ekonomi di Kaliurang Yogyakarta. Dalam rapat terakhir, Bung Karno menyebutkan pentingnya transmigrasi untuk mendukung pembangunan industrialisasi di luar Jawa.

¹¹ Hasil wawancara dengan ketua rombongan transmigrasi pertama, Bapak Kerto Diharjo. Ia mengatakan tiba di Samarinda langsung mendiami wilayah hutan (sekarang Desa Purwodadi). Perjalanan menuju desa Purwodadi dari kota Samarinda hanya dapat ditempuh dengan perahu kecil.

budaya mereka di tengah masyarakat multikultur? Dan bagaimana identitas dinegosiasikan dengan berbagai identitas etnis lainnya?

Menimbang pertanyaan tersebut memiliki skop luas sehingga perlu waktu lama dalam menjawabnya, maka kami mencoba membatasi subyek penelitian pada ekspresi kultural masyarakat transmigran. Perhatian kami tertuju kepada seni pertunjukan *topeng ireng* yang sedang digandrungi banyak generasi muda Purwodadi. *Topeng ireng* Purwodadi berbeda jauh dengan bentuk penyajian di daerah asalnya di Magelang. Unsur inovasi sangat dominan dalam bentuk penyajian *topeng ireng* Purwodadi, seperti atribut ‘Dayak’ di kostum penari, kostum barong khas Bali dan percampuran gamelan dengan instrumen musik modern. Syair yang dibawakan tidak lagi bernuansa islami tapi cenderung menceritakan kampung halaman di Jawa. Seorang pelatih kesenian ini meyakini penyelenggaraan topeng mampu mengenang pengalaman migrasi dan nostalgia akan kampung halaman di Jawa. Senada dengan pelatih *topeng ireng*, Hemetek mengatakan bahwa kesenian berpotensi menjadi media penyimpanan ingatan dari masa lalu (2008. h.7).

Namun, sebagian besar generasi muda Purwodadi tidak merasakan kebudayaan Jawa secara langsung. Mereka merupakan generasi keturunan transmigran yang lahir dan tumbuh besar di Kalimantan. Belum lagi, hubungan generasi muda dengan teknologi dan internet saat ini selalu dianggap sebagai penyumbang terbesar dalam menentukan preferensi seni seseorang.

Permasalahan lain yang muncul adalah bahwa pengamat seni pertunjukan, budayawan, seniman, termasuk akademisi di bidang seni pertunjukan cenderung melihat seni pertunjukan di luar perspektif migrasi dan ingatan kultural. Konteks perpindahan penduduk seringkali dilepaskan dalam kajian-kajian seni urban. Hubungan antara seni pertunjukan dan memori kultural, akhirnya, mendorong kami untuk menyelidiki penggunaan *Topeng ireng* dalam komunitas Jawa-Samarinda dari perspektif memori budaya.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut: Mengapa generasi ke tiga transmigrasi Purwodadi memilih bentuk penyajian inovatif untuk kesenian *topeng*

ireng? Tujuan penelitian ini adalah memahami proses pewarisan warisan budaya Jawa pada masyarakat transmigrasi di Samarinda. Manfaat penelitian adalah dapat dijadikan acuan dalam memahami karakteristik suatu budaya minoritas, dapat dijadikan acuan untuk mempelajari karakteristik penduduk migran, dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutan yang ingin membahas kaitan antara seni, memori budaya dan masyarakat migran.

B. LANDASAN TEORI

1. *Memori Kolektif*

Memori budaya merupakan sebuah gagasan yang dibangun dari Teori Memori Kolektif. Konsep ini dikembangkan seorang filsuf dan sosiolog dari abad ke-20, Maurice Halbwachs. Ia terinspirasi dengan karangan Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*.

Halbwachs (1980) menjelaskan bahwa ingatan tidak hanya terbentuk di masa lalu, tetapi sebagian besar dibentuk dimasa sekarang. Menurutnya, ingatan tidak pernah stabil tetapi berubah terus menerus. Untuk memahami ingatan, kita harus melihat perubahan pola sosial dan budaya di masyarakat. Bagi kebanyakan orang, mengingat merupakan sebuah proses personal dan pengalaman individual. Halbwachs berpendapat sebaliknya, ingatan adalah pengalaman kolektif. Ingatan dapat datang kepada kita melalui penanda orang lain, meskipun peristiwa yang kita alami tanpa melibatkan orang lain. Semua aktivitas menarik ingatan, mengenali dan menempatkan ingatan terjadi dalam masyarakat (1992, h.23). Berdasarkan perspektif Halbwachs, kolektif berkaitan dengan rasa kebersamaan dan solidaritas generasi pertama transmigran di Samarinda yang menyimpan kenangan tentang kampung halaman tempat mereka lahir dan besar. Keadaan menjadi anggota transmigran, secara konstan, disadari atau tidak, dapat menarik kembali ingatan tersebut. Untuk mendukung tesis itu, Olick (2008, h.155)

berpendapat bahwa ingatan individual terjadi dalam konteks sosial dan berkelindan dengan ‘material sosial’: tindakan mengingat merupakan “negosiasi yang cair antara keinginan masa kini dan warisan dari masa lalu”. Misalnya, sebuah lagu yang dibuat para pendatang tentang kampung halaman dan masa lalu mereka, dan kisah itu dibawa ke masa sekarang. Apa yang mereka ingat sebagai masa lalu itu bercampur dengan keinginan dan kebutuhan untuk mengumpulkan kembali momen-momen terbaik.

Dalam gagasan Halbwachs dan Olick sesungguhnya ada penekanan pada pengaruh sosial terhadap memori individual, bahkan bila individu itu sendiri tidak menyadarinya. Irwin dan Zarecka juga menekankan poin yang mirip dengan Halbwachs dan Olick, menjelaskan bahwa memori kolektif “sebagai seperangkat gagasan, gambaran dan perasaan tentang masa lalu yang tampak dalam budaya bersama yang dibagikan, bukan di pikiran individu” (1992, h.4). Mereka juga menyatakan bahwa semua bentuk budaya dapat menginformasikan bentuk ingatan, dan tidak ada satu bentuk yang lebih istimewa dari yang lain. Misalnya, mereka mengatakan film mungkin, jika tidak, penting sebagai sumber ingatan daripada buku sejarah. Dibandingkan dengan buku sejarah, dalam konteks penelitian ini, material budaya populer, terutama pertunjukan *topeng ireng* tentu lebih informatif sebagai pengalaman komunal dibandingkan buku sejarah. Dalam hal mencari keberadaan material ingatan, Wagner Pacifici (1996) menjelaskan bagaimana ingatan kolektif dapat terbentuk dalam kaitannya dengan bentuk lain yang berbeda, dan bagaimana bentuk-bentuk ini memengaruhi bentuk yang menjadi ingatan. Ia membayangkan memori sebagai realitas budaya yang muncul dalam bentuk “narasi, buku teks, pamphlet, surat wasiat, buku harian dan patung” (h.203). Jadi, memori kolektif dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan dapat dipengaruhi oleh fakta budaya di masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, ingatan dapat dikatakan produk budaya (DeNora, 2003). Oleh karenanya, ingatan sama pentingnya dengan kesenian bagi

transmigran karena digunakan sebagai alat perawatan diri di saat muncul kesepian, kerinduan dan kehilangan.

2. *Memori Budaya*

Konsep memori budaya dikembangkan oleh seorang ahli sejarah Mesir, Jann Assmann, berdasarkan konsep ingatan kolektif. Errl menjelaskan bahwa ingatan sebagai tindakan mengingat, yang merupakan sebuah proses kognitif yang terjadi dalam otak seseorang, menjadi metaforis saat ditrasfer ke level budaya”. (2008, h.4). Errl menetapkan memori kultural dalam dua level: yang pertama adalah kognitif dan yang kedua berdimensi sosial. Memori pada level kognitif berhubungan dengan ingatan biologis dan berfokus pada fakta bahwa ingatan tidak pernah semata-mata individu, mereka selalu terbentuk dalam konteks kolektif. Errl menulis, “berkenaan dengan level pertama ini, ingatan digunakan dalam arti harfiah, sedangkan atribut ‘kultural’ adalah metonimi, berdiri untuk konteks sosio-kultural dan pengaruhnya terhadap memori. Level kedua mengacu pada tatanan simbolik, seperti, “media, institusi dan praktik di mana kelompok membangun masa lalu bersama”. Menurut teori level ini, tindakan mengingat masyarakat bukanlah harfiah tapi metafora, dan kebanyakan dari apa yang dilakukan untuk merekonstruksi masa lalu bersama memiliki kemiripan dengan proses memori individu, seperti selektivitas dan perspektif yang melekat pada penciptaan versi masa lalu sesuai dengan pengetahuan dan kebutuhan saat ini. Menurut Assmann, ini adalah salah satu cara masyarakat memelihara keberlanjutan budaya dengan bantuan mnemonik: ingatan memungkinkan kita untuk hidup dalam kelompok dan komunitas dan memungkinkan kita untuk membangun sebuah ingatan” (208, h.9). Keberlanjutan budaya dilestarikan dalam masyarakat migran dan pelestarian ini melalui transmisi memori budaya dari generasi ke generasi, seperti yang kami klaim dalam kasus masyarakat Purwodadi.

Assmann (2001) mengeksplorasi hubungan antara mengingat, identitas dan keberlanjutan budaya. Ia berpendapat bahwa budaya membentuk “struktur penghubung”, dan struktur ini terhubung dan menyatu dalam dimensi sosial dan waktu. Pengalaman timbal-balik membawa orang hidup bersama mendapat keamanan dan dukungan dengan potensi menghubungkan dan mempersatukan. Dalam kasus penelitian kami, secara langsung dapat dilihat pada masyarakat yang mana identitas komunal/umum didukung langsung dari pengalaman timbal-balik para migran dan hidup di tanah yang asing. “Struktur koneksi ini” pada dasarnya penting dalam tulisan ini. Realitas sosial yang dibagi dengan orang lain, kampung halaman, kenangan, masa lalu telah menciptakan kelompok dengan rasa memiliki. Musik adalah salah satu agen budaya yang paling aktif dalam kebersamaan ini, bersama-sama dengan fitur lain, hal itu juga berarti lebih mudah diinternalisasi.

Ingatan terkait budaya timbul dari gagasan bahwa ingatan adalah rekonstruktif daripada retrieval/pengambilan karena “pengalaman dilihat untuk dipecah menjadi unit konstituen bagi tempat penyimpanan (storage), yang kemudian dipasang kembali dengan kombinasi baru.” (Olick, Vinitzky-Seroussi dan Levi 2011, h.12). Pendekatan ini adalah upaya untuk menghubungkan memori budaya dengan ilmu mengenai memori dalam biologi. Terutama dalam masyarakat Jawa di Samarinda, yang anggotanya berasal dari berbagai daerah di Jawa dengan cerita yang berbeda, tapi dipersatukan atas pengalaman bersama mengenai migrasi. Hal ini memungkinkan untuk mengamati bahwa individu-individu menganut sebuah memori kolektif dari kelompok yang mereka miliki dan kenangan ini dapat diwujudkan dalam kombinasi baru yang sesuai dengan kolektivitas asal mereka. Usaha untuk terwujudnya sebuah komunitas merupakan perspektif memori kritis dalam kajian kami. Olick berpendapat “keanggotaan kelompok menyediakan material untuk memori..., mengingat peristiwa tertentu dan melupakan yang lain. Suatu kelompok dapat memproduksi

ingatan dari sebuah peristiwa, bahkan yang tidak pernah dialami oleh anggota kelompoknya secara langsung” (2007, h.19). Dengan demikian, kita dapat melihat identitas diperoleh dari menjadi bagian dari komunitas Jawa-Samarinda, berpotensi untuk membentuk ingatan orang-orang yang mereka lindungi, melepaskan ingatan lain, dan menciptakan sesuatu yang baru. Dalam pokok yang sama, Sturken menjelaskan bagaimana ingatan dapat dimanipulasi dan bersifat manipulatif:

“Ingatan adalah sebuah narasi, bukan replika dari pengalaman yang dapat diambil kembali dari pikiran...sejauh mana ingatan persis dengan kenyataan pada pengalaman sangat sulit dipastikan. Apa yang kita ingat adalah sangat selektif, dan apa yang kita ambil dari ingatan (retrieve) adalah tentang keinginan dan penolakan.” (1997, h.7).

Sturken menekankan bahwa tindakan mengingat paralel dengan tindakan melupakan. Menurutnya, kita perlu untuk melupakan sesuatu untuk membuka ruang sebagai tempat untuk ingatan baru dibangun, dengan demikian apa yang kita coba lupakan dari masa lalu “seringkali terorganisir dan strategik/trik” (h.7). Seperti pendapat Ahli yang telah dikemukakan, Sturken menekankan bagaimana memori terbuka untuk dibangun banyak orang. Jadi, seperti ingatan bersama, pengalaman yang dilupakan diperoleh dari berasal dari kebutuhan yang sama dari para pendatang. Kami telah mengobservasi jika responden kami tidak berhubungan dengan ingatan negatif yang mereka bawa dari Jawa, meskipun umumnya ingin mencari peruntungan ekonomi yang lebih baik di Samarinda. Hal ini berasal dari keinginan bersama untuk melindungi masa lalu dalam bentuk yang lebih positif sehingga mereka memperoleh dukungan dari itu. Dalam kasus masyarakat Jawa-Samarinda, masa lalu sebagian dilupakan dan diciptakan kembali dengan kenangan indah. Namun sebaliknya, terjebak di masa lalu dapat memberikan dampak negatif untuk masa kini. Sebagaimana Adorno menyatakan “cinta masa lalu sering disertai dengan kebencian terhadap masa kini” (2011, h.111). Konsekuensi itu dapat dilihat dari bagaimana

orang Jawa yang mengikuti transmigrasi pertama kali sampai di Samarinda.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi di lapangan dengan gambaran dan keterangan, permasalahan dan fenomena, tentang penggunaan kesenian *topeng ireng* di desa Purwodadi Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. Alasan untuk menggunakan metode penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini dianggap sangat relevan dengan materi penulisan ini, yakni untuk mendapatkan data yang objektif dan valid dalam rangka memahami fenomena pewarisan memori budaya melalui penggunaan kesenian *topeng ireng*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami masyarakat Jawa-Samarinda yang umumnya menganggap kota Samarinda sebagai tempat representatif bagi kehidupan mereka, sangat memungkinkan mengobservasi aktivitas berkesenian generasi keturunan transmigran. Saat ini, dampak teknologi dan informasi begitu merasuk ke dalam aktivitas keseharian warga keturunan ini, memengaruhi isu mengenai masyarakat dan penguatan identitas. Masa lalu, sekarang dan akan datang telah dikonstruksi ke dalam medium virtual. Orang transmigran saat ini lebih terbuka dalam hal interaksi sosial dengan orang di luar komunitas mereka. Penyebab utama adalah karena generasi keturunan transmigran menggunakan bahasa lokal Kutai atau Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, terutama dengan orang di luar komunitas mereka. Begitu pula banyak generasi keturunan transmigran ini merasa ‘asing’ dengan budaya leluhur dari tanah Jawa.

Pada saat ini, berinteraksi dengan komunitas atau etnik lain merupakan karakteristik kehidupan generasi keturunan transmigran. Konsekuensi atas dinamika perubahan yang cepat direspons sebagai ‘kebangkitan Jawa –Samarinda’ melalui upaya pelabelan sanggar kesenian *topeng ireng*. Hal ini terutama diinisiasi oleh generasi pertama dan kedua yang secara tidak langsung merefleksikan kebutuhan mereka untuk melestarikan tradisi dan budaya Jawa. Sebagai hasilnya, anak-anak mereka dibesarkan dalam iklim penguatan etnis, bersama-sama mempromosikan kesenian *topeng ireng* dan sanggar kesenian bahkan saat dunia luar jauh lebih mudah diakses daripada sebelumnya.

Dalam bidang kesenian, nampak bahwa kesenian digunakan untuk membangun rasa memiliki, mengenal siapa mereka saat berada dalam lingkungan yang tidak familiar, namun berdimensi berbeda antar generasi muda dengan generasi yang pertama tiba di Samarinda. Hal ini dibuktikan dengan ketertarikan generasi muda terhadap kesenian *topeng ireng*. Sebaliknya, mereka kurang familiar dengan kesenian kethoprak, wayang kulit dan gamelan yang lebih dulu ada di kampung Purwodadi.

Data yang tersaji pada bagian ini mengarah pada beberapa masalah berbeda yang akan dianalisis dalam bagian berikutnya, meskipun subyek dan banyak temuan terbuka untuk dipertimbangkan. Temuan yang ingin dikembangkan pada bab selanjutnya adalah hubungan antara kesenian *topeng ireng* dengan ingatan kultural yang selalu berubah akibat dinamika sosial dalam komunitas. Analisis nantinya ingin menunjukkan bahwa ingatan kultural bersifat ‘mengalir’ daripada konstan. Dari konteks tersebut, kami berasumsi bahwa pendatang dari Magelang menggunakan kesenian *topeng ireng* untuk mengingat, mencegah kelupaan, dan mentransfer pengetahuan kepada generasi selanjutnya. Setelah kami amati bahwa fenomena tadi berkembang dalam generasi kedua dan ketiga. Data kami juga menunjukkan bahwa komunitas yang dibentuk oleh transmigran di Samarinda berkembang jauh menjadi bagian

penting dalam dinamika kultural di Samarinda. Terlepas dari praduga hingga hal yang bersifat kontradiktif, masyarakat Purwodadi saat ini berintegrasi dengan budaya lain. Integrasi ini dicerminkan melalui konsumsi informasi dan pengetahuan. Kami berpendapat saat komunitas transmigran menetap di tanah tuan rumah, dan diakui sebagai bagian dari masyarakat multikultur Samarinda, pengetahuan tentang kesenian, dan jumlah kelompok-kelompok kecil dalam hal selera, meningkat.

Kami memulai penelitian dengan mengasumsikan bahwa seni pertunjukan memiliki peran vital dalam meregulasi ingatan budaya pada komunitas transmigran. Kami berargumen bahwa setiap generasi memiliki memori sendiri dan diteruskan kepada generasi selanjutnya, dan kesenian merupakan salah satu media yang digunakan dalam proses ini, baik disadari atau tidak. Kami juga mengklaim bahwa ‘titik balik’ generasi terjadi dalam era ini, yang tercermin dalam aktivitas berkesenian generasi muda. Oleh karenanya, tentu ada perubahan dalam transmisi dan pembentukan ingatan budaya, sebagai hasil dari sebuah perkembangan.

Sebagaimana telah dikemukakan di awal, kesenian merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat transmigran sejak awal tiba di Samarinda, baik disadari maupun tidak. Ketika mereka mulai menetap di Samarinda, muncul kebutuhan untuk membangun strategi untuk memelihara dan mentransmisikan ingatan budaya kepada anak-anak mereka. Kesenian merupakan elemen kultural tempat transmigran berpaling untuk melestarikan warisan budaya. Bentuk perilaku jelas dapat dilihat pada pilihan orang tua yang mengirim anak-anak mereka ke sanggar-sanggar kesenian tradisional Jawa. Selain untuk mempelajari kesenian Jawa, orang tua ingin anaknya bersosialisasi dengan orang ‘asli’ Jawa. Identitas kedaerahan menjadi penting bagi orang tua, yang mereka lihat sebagai pemersatu solidaritas di tanah rantau. Dengan demikian komunitas transmigran melihat kesenian Jawa sebagai sebuah cara untuk memelihara dan mentransfer budaya dan memori kultural. Sementara itu, keinginan yang bertentangan ditemukan jika dilihat

dari perspektif generasi muda. Sebagaimana ditunjukkan dalam wawancara kami, kebanyakan pelatih kesenian mengatakan kepada kami bahwa anak-anak tidak menikmati belajar di sanggar, umumnya mereka berhenti setelah beberapa lama. Gambaran ini menandakan dua generasi yang berbeda dan dua keinginan berbeda. Melalui pengamatan, kami menemukan sebagian anak muda memang tidak tertarik dengan kesenian Jawa. Ketika hal itu kami perdalam, kebanyakan pelatih mengatakan remaja tidak tertarik karena kesenian Jawa umumnya tidak dimengerti rekan-rekan mereka yang non-Jawa.

Pada bagian tinjauan literatur dan hasil kami telah menyebutkan bahwa memori budaya tidak stabil atau berubah-ubah. Hal yang diingat dan bagaimana ingatan terbentuk berubah sesuai pengaruh sosial dan agen kultural. Sebagai tambahan, faktor biologis juga memengaruhi ingatan. Jadi, bagaimana kesenian *topeng ireng* bersinggungan dengan memori budaya dan apa yang terjadi dalam kasus komunitas transmigran Jawa di Samarinda pada eranya generasi muda?

Dalam penelitian ini kami berurusan dengan memori sebagai konstruksi atas keseluruhan pengalaman. Konstruksi keseluruhan pengalaman juga berarti sebuah produksi dalam ruang, sama seperti yang diciptakan dalam kesenian *topeng ireng* (praktik). Memori budaya tidak terkait dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, ia berjarak dengan realitas kehidupan. Memori budaya adalah sebuah ruang yang timbul dari kebutuhan para transmigran, seperti kebutuhan memiliki, kebutuhan akan identitas dan kebutuhan akan tempat yang aman. Cara berpikir ini membantu untuk melihat hubungan antara musik dan memori budaya dengan jelas. Dari perspektif ini, bagaimana hubungan antara kesenian *topeng ireng* dan memori budaya berubah sepanjang masa akan menjadi terang. Generasi pertama transmigran mencari perlindungan/penghiburan dalam kesenian *topeng ireng*, tetapi bentuk dari kesenian ini tetap berubah. Bentuk perlindungan ini merupakan cara membangun

koneksi dengan keluarga, dan berbagi pengalaman yang merupakan hal penting. Makna ini lah yang ada dibalik fenomena keluarga yang mengirimkan anak mereka untuk belajar atau tidak melupakan budaya mereka, dan merasa terhubung dengan keluarga dan komunitas. Pada sisi lain, terdapat anggota transmigran yang memiliki pendekatan berbeda terhadap kesenian *topeng ireng*. Perubahan media merubah cara pewarisan budaya. Berbagai cara mengakses informasi kesenian saat ini menjadikan orang untuk mengonstruksi identitas kultural bermakna selain terkoneksi dengan keluarga. Individu dapat menciptakan memori “virtual” yang berbeda dengan keluarga mereka, sebagaimana telah kami tampilkan dalam kasus di atas.

Masyarakat transmigran Jawa di Samarinda telah bertumbuh kembang lebih dari 45 tahun, dan menjadi pendatang terbanyak di Samarinda. Sebagian besar, mereka juga mengalami penganekaragaman secara budaya dan sosial melalui sejarah panjang tersebut. Begitu pula, interaksi komunitas transmigran dengan pendidikan dan kesenian semakin meningkat dewasa ini. Bagaimanapun, ketertarikan dan cara akses generasi muda terhadap kesenian dipengaruhi oleh teknologi. Orang-orang telah mengunduh dan mengunggah video kesenian *topeng ireng* melalui internet. Dengan demikian, fenomena konstruksi dan transfer memori kolektif melalui kesenian *topeng ireng* dibarengi dengan praktik-praktik ‘baru’. Sehingga yang ditekankan dalam pembentukan memori budaya saat ini adalah menurunnya kolektifitas dan berbagi pengalaman. Praktik kesenian *topeng ireng* sekarang lebih personal. Material visual dan aural kesenian *topeng ireng* diperoleh dengan cara “sekali klik”, hal ini tentu sangat kontras bila dibandingkan dengan generasi tua. Gambaran yang kami berikan ini sesungguhnya sangat jauh dari realitas kehidupan yang melekat pada komunitas transmigrasi, yang masih memuji keaslian, tarian klasik, musik dan gendhing, serta seni pertunjukan yang berasal dari Jawa. Hal itu berubah sedemikian rupa meskipun generasi muda masih dipengaruhi oleh keluarga mereka. Oleh karenanya, kami dapat menegaskan bahwa generasi masa depan yang berhubungan dengan

dunia kesenian *topeng ireng* akan memiliki memori “virtual” yang dominan yang terkait dengan daerah asal mereka, dan apapun yang berhubungan dengan Kemasyarakatan Jawa, ketimbang pengetahuan yang diambil dari generasi tua.

Dengan demikian, tulisan di atas telah menyajikan analisis dengan dukungan teori mengenai memori budaya dan hubungannya dengan kesenian *topeng ireng*. Berdasarkan temuan lapangan, kami memilih untuk fokus pada masalah transformasi yang terjadi saat ini di komunitas transmigrasi Jawa. Seperti transformasi cara mengakses kesenian, konsumsi informasi tentang kesenian *topeng ireng* di generasi muda, dan bagaimana fenomena tersebut memengaruhi kasus kami. Sebagai tambahan, kami juga menunjukkan bagaimana persimpangan antara seni pertunjukan klasik dan kesenian *topeng ireng*, memori dan pengalaman, yang memengaruhi cara orang untuk mengingat.

Generasi muda sedang mengembangkan budayanya sendiri yang dipengaruhi latar belakang transmigrasi, dan keinginan untuk modernisasi di sisi lain. Internet membuat interaksi dengan kebudayaan Jawa menjadi lebih mudah ketimbang generasi sebelumnya yang harus melakukan perjalanan fisik. Kemudahan mengakses berbagai informasi mengenai kesenian ini menjadikan *topeng ireng* hal yang biasa dalam kehidupan generasi muda, ia bukan lagi dianggap sebagai barang ‘berharga’ dari masa lalu. Generasi muda memang lebih dekat dengan kebudayaan Jawa, tapi dalam perspektif konsumsi, hal ini juga dibarengi dengan kedekatan mereka terhadap kesenian-kesenian lain dari berbagai dunia. Transformasi dalam kehidupan generasi muda juga berarti mengurangi signifikansi berbagi pengalaman dan kolektifitas sebagai praktik tradisi dalam generasi tua. Perkembangan dalam komunitas ini sangat menentukan terbentuknya memori budaya. Komunitas transmigrasi Jawa di Samarinda telah menyajikan gambaran baik tentang memori dan terbentuknya memori bervariasi, tidak konstan.

E. SIMPULAN

Dalam kasus penelitian ini, kami berasumsi bahwa komunitas transmigran menggunakan kesenian *topeng ireng* untuk membangun rasa memiliki dan untuk mengenal identitas mereka. Kami meyakini bahwa penggunaan kesenian *topeng ireng* memiliki dimensi berbeda antara generasi muda dengan generasi yang pertama kali tiba di Samarinda. Melihat sikap generasi muda belajar di sanggar-sanggar kesenian Jawa, kami memprediksi bahwa musik karawitan klasik tidak populer bagi mereka. Sehingga enggan untuk dibawakan dalam kesenian *topeng ireng*. Generasi Jawa-Samarinda ini memiliki fokus yang berubah-ubah. Saat ini ada grup kesenian *topeng ireng* dari generasi Jawa-Samarinda yang menolak untuk dirujuk dengan identitas kedaerahan manapun. Salah satu alasan dari fenomena tersebut adalah kebutuhan integrasi ke dalam masyarakat multikultur di Samarinda. Sehingga tidak salah untuk mengatakan bahwa isu identitas akan selalu menjadi pusat pembahasan dalam komunitas transmigrasi. Isu identitas akan selalu berdampak terhadap praktik berkesenian, jadi kesenian akan selalu menjadi pintu masuk yang baik buat memahami suatu komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. London: Verso, 1991.
- Appadurai, A. *Modernity at Large*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996.
- Assmann, J., *Communicative and Cultural Memory*. Dalam: A. Erll and A. Nuenning. edisi. 2008 *A Companion to Cultural Memory Studies*, Berlin, Walter de Gruyter, 2008.
- Castells, M. *The rise of the network society: The Information Age*. Blackwell Publishing Ltd, 2010.
- Clauss, W., Ever, H., Gerke, S. "The Formation of a Peasant Society: Javanese Transmigrants in East Kalimantan". *Indonesia*. 48(0), h. 78-90, 1988.

- Connell, J. and Gibson, C. *Sound Tracks: Popular Music, Identity and Place*, London: Routledge, 2003.
- DeNora, T. *After Adorno: Rethinking Music Sociology*, Cambridge, Cambridge University Press, 2003.
- Erll, A. *Cultural Memory Studies: An Introduction*. Dalam: A. Erll and A. Nuenning. edisi. 2008. *A Companion to Cultural Memory Studies*. Berlin: Walter de Gruyter, 2008.
- Halbwachs, M. *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- *The Collective Memory*. New York: Harper & Row, 1980.
- Hapsari, L. "Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang". *Harmonia: Jurnal Pemikiran dan Pengetahuan Seni*. 13 (2), 2013.
- Hemetek, U. Kata Pengantar: *Music from Turkey in the Diaspora*. Institut für Volksmusikforschung und Ethnomusikologie, 2008.
- Kiswanto. "Transformasi Bentuk-Representasi dan Performativitas Gender dalam Seni Tradisi Topeng Ireng". *Jurnal Kajian Seni*. (03)02, 2017.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya (Jilid 2)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Minarti, H., Tajudi, Y. A., Gesuri, D. A. *Rencana Pengembangan Seni Pertunjukan Nasional*. PT. Republik Solusi, 2015.
- Olick, J. K. "From Collective Memory to the Sociology of Mnemonic Practices and Products". dalam: A. Erll and A. Nuenning. edisi. 2008. *A Companion to Cultural Memory Studies*. Berlin: Walter de Gruyter, 2008.
- Olick, J. K., Vinitzky-Seroussi, V. and Levy, D. *The Collective Memory Reader*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Radley, A. "Artefacts, Memory and a Sense of the Past" dalam D. Middleton and D. Edwards, eds. *Collective Remembering*, London: Sage, 1990.
- Sturken, M. "The Image as Memorial: Personal Photographs in Cultural Memory" dalam M. Hirsch, edisi. *The Familial Gaze*. Lebanon, NH: University Press of New England, 1999.
- Wagner-Pacifici, R. *Memories in the Making: The Shapes of Things That Went*, *Qualitative Sociology*, 1996.